

PERAN GURU KELAS 1 DALAM MENGATASI KESULITAN MENULIS DAN MEMBACA ANAK

Putri Malika Rohani¹, Alamsari²

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Terbuka

877640399@ecampus.ut.ac.id**Abstrak**

Penelitian ini membedah strategi dan peran guru kelas 1 dalam mengatasi hambatan membaca serta menulis pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Istiqlal. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, studi ini menggali data dari 82 subjek siswa yang tersebar di kelas 1A, 1B, dan 1C. Teknik pengumpulan data dilakukan secara komprehensif melalui observasi partisipatif pada sesi membaca permulaan, wawancara mendalam dengan guru, serta analisis dokumen hasil belajar. Berdasarkan reduksi dan penyajian data, teridentifikasi variasi kompetensi siswa: 18 siswa mengalami kesulitan membaca, 45 siswa pada tahap transisi (agak lancar), dan 19 siswa sudah mahir. Untuk menjembatani kesenjangan ini, guru mengoptimalkan tiga fungsi vital, yakni sebagai fasilitator media ajar, motivator melalui dukungan psikologis dan permainan, serta pembimbing khusus bagi siswa yang membutuhkan intervensi intensif. Simpulan studi memperlihatkan adanya korelasi positif antara optimalisasi peran guru dengan peningkatan kompetensi literasi siswa. Implikasinya, diperlukan diversifikasi metode ajar dan sinergi yang solid antara pihak sekolah dan wali murid.

Kata kunci: Guru kelas 1; kesulitan membaca; kesulitan menulis; membaca permula; peran guru

Abstract

This study analyzes the strategies and roles of first-grade teachers in addressing reading and writing difficulties among students at Madrasah Ibtidaiyah Istiqlal. Employing a descriptive qualitative approach, this study gathered data from 82 student subjects distributed across classes 1A, 1B, and 1C. Comprehensive data collection techniques included participatory observation during beginning reading sessions, in-depth interviews with teachers, and analysis of learning outcome documents. Based on data reduction and display, variations in student competence were identified: 18 students experienced reading difficulties, 45 students were in the transitional stage (moderately fluent), and 19 students were already proficient. To bridge this gap, teachers optimized three vital functions: acting as learning media facilitators, serving as motivators through psychological support and games, and functioning as individual guides for students requiring intensive intervention. The study's conclusion reveals a positive correlation between the optimization of teacher roles and the improvement of students' literacy competence. Consequently, diversification of teaching

Article History

Received: November 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

methods and solid synergy between the school and parents are required.

Keywords: *Grade 1 teacher; reading difficulties; writing difficulties; beginning reading; teacher's role*

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca dan menulis adalah fondasi mutlak bagi setiap siswa-siswi sekolah dasar/ madrasah ibtidaiyah. Pada fase awal pendidikan, penguasaan kemampuan ini menjadi gerbang utama menuju pemahaman akademik yang lebih luas. Sebagaimana dijelaskan Dewayani (2023), literasi awal adalah prasyarat mutlak keberhasilan siswa di mata pelajaran lain. Tanpa penguasaan membaca dan menulis, siswa sangat berisiko besar mengalami ketertinggalan akademik yang persisten. Kesulitan membaca di kelas rendah bukan sekadar masalah teknis yang sering kaliterjadi di kelas, melainkan penghambat utama bagi siswa dalam mencerna materi pelajaran dan menuntaskan tugas-tugas sekolah yang diberikan guru.

Sangat disayangkan, realitas di lapangan sering kali tak sejalan dengan harapan guru. Permasalahan kesulitan baca-tulis masih banyak ditemukan pada siswa kelas 1A, 1B dan 1C. Riset Amanda (2023) memotret bahwa banyak siswa kelas awal yang masih terhambat dalam mengenali huruf maupun merangkai suku kata, sering kali akibat minimnya budaya literasi di rumah dan metode ajar yang monoton. Kondisi serupa terekam jelas saat observasi awal di MI Istiqlal, di mana terjadi ketimpangan kompetensi yang mencolok: sebagian siswa masih terbata-bata atau bahkan belum mampu membaca sama sekali, sementara sebagian lainnya sudah mulai fasih membaca dengan lancar tanpa hambatan.

Kesenjangan dikelas MI Istiqlal inilah yang menjadi alasan kuat mengapa masalah ini perlu diteliti lebih mendalam. Posisi guru kelas 1 sangat strategis; mengutip Azzahra et al. (2023), mereka bukan sekadar pengajar, melainkan pembimbing yang meletakkan batu pertama literasi anak. Setiap anak bisa dibentuk untuk mencintai buku jika diperkenalkan dengan cara yang tepat sejak dini.

Urgensi inilah yang mendorong penulis tertarik untuk mengangkat topik ini. Mengingat literasi dasar adalah pijakan utama keberhasilan belajar, peran guru dalam mengenalkan struktur bahasa melalui metode yang ramah anak menjadi sangat vital. penulis merasa perlu membedah lebih dalam bagaimana guru di MI Istiqlal menjalankan peran mereka dalam mengatasi hambatan tersebut.

Berangkat dari latar belakang tersebut, fokus kajian ini terbagi menjadi dua rumusan masalah. Pertama, bagaimana peran guru kelas 1 di MI Istiqlal dalam mengatasi kesulitan membaca dan menulis siswa? Kedua, bagaimana dampak dari peran guru tersebut terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa?

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru kelas 1 dalam menangani kesulitan literasi, serta menganalisis dampak nyata dari peran tersebut terhadap peningkatan kemampuan membaca siswa di MI Istiqlal. Penelitian yang diharapkan memberikan manfaat berupa informasi bagi guru mengenai strategi pengajaran literasi awal, membantu sekolah merancang program peningkatan kemampuan literasi dasar untuk kelas 1, serta menjadi rujukan bagi penelitian lanjutan terkait literasi permulaan di sekolah dasar.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan praktis bagi peran para guru mengenai strategi literasi awal, membantu sekolah merancang program perbaikan yang efektif, serta menjadi referensi bagi studi lanjutan. Meskipun penelitian ini dibatasi hanya pada tiga kelas di satu sekolah, hasilnya tidak dapat digeneralisasi secara luas. Studi ini tetap menawarkan gambaran mendalam dan kontekstual mengenai strategi penanganan kesulitan membaca dan menulis di tingkat dasar. penelitian ini tetap memberikan gambaran yang

mendalam mengenai peran guru dalam konteks pembelajaran literasi awal dan strategi yang dapat diterapkan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam hal membaca dan menulis.

METODE PENELITIAN

Agar dapat memahami apa yang sebenarnya terjadi di balik kesulitan membaca siswa kelas 1 MI Istiqlal Jakarta, peneliti memilih jalur kualitatif deskriptif. Metode ini biasanya memungkinkan peneliti terjun langsung melihat proses pembelajaran secara alami tanpa intervensi buatan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan Gambaran secara utuh mengenai kemampuan siswa sekaligus upaya nyata guru dalam mengatasinya. Pendekatan semacam ini dinilai paling relevan untuk menangkap nuansa perilaku anak usia dini yang menjadi fokus utama dalam ranah keilmuan PGSD yang sedang diteliti.

Melalui pendekatan kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk menangkap dinamika pembelajaran melalui interaksi antara guru dan siswa, strategi mengajar, serta respons emosional dan kognitif siswa MI Istiqlal. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi apa adanya di kelas tanpa perlakuan atau manipulasi variabel. Kombinasi keduanya menghasilkan gambaran komprehensif tentang kemampuan membaca permulaan dan praktik pengajaran yang berjalan secara faktual.

Subjek dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan secara spesifik di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Istiqlal Jakarta. Ruang lingkup subjek penelitian yang digunakan merupakan kelompok yang cukup representatif, melibatkan total 82 siswa dari seluruh kelas 1, yang terbagi dalam tiga rombongan belajar, yaitu kelas 1A, 1B, dan 1C. Selain melibatkan siswa dipilih penulis sebagai objek utama pengukuran kemampuan membaca, penelitian ini juga menggandeng tiga orang guru wali kelas dari masing-masing kelas (1A, 1B, dan 1C) sebagai narasumber kunci. Keikutsertaan guru wali kelas sangat krusial untuk menggali data kualitatif terkait strategi pengajaran dan peran mereka dalam mengatasi kesulitan membaca dan menulis siswa di lapangan.

Menganalisis dan mendeskripsikan bermacam variasi tingkat kemampuan membaca siswa secara kuantitatif, peneliti menggunakan rumus persentase yang biasa digunakan. Rumus memiliki fungsi untuk menghitung proporsi siswa yang masuk ke dalam setiap kategori kemampuan membaca (yaitu: belum bisa membaca, agak lancar membaca, dan lancar membaca) relatif terhadap total jumlah subjek penelitian. Secara matematis, rumus umum yang digunakan untuk menentukan persentase siswa dalam suatu kategori kemampuan membaca tertentu adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase kategori kemampuan membaca

f = Frekuensi (jumlah siswa pada kategori tertentu)

N = Jumlah seluruh siswa yang diteliti

100% = Konversi ke bentuk persen

Dengan menggunakan rumus ini, penulis bisa memastikan bahwa data kemampuan membaca (yang bervariasi) dapat disajikan secara terukur dan sistematis dan mudah dibaca, sehingga memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan yang relevan sesuai data lapangan sesuai kemampuan literasi awal di kalangan siswa kelas 1 MI Istiqlal.

Teknik Pengumpulan Data

Guna memperoleh data yang valid dan komprehensif, maka proses pengumpulan data dalam penelitian ini ditempuh melalui tiga jalur pendekatan utama. Langkah awal dimulai dengan terjun langsung ke lapangan untuk melakukan observasi di kelas 1A, 1B, dan 1C.

Observasi ini bukan sekadar pengamatan pasif, melainkan upaya untuk memotret secara utuh bagaimana strategi pengajaran guru kelas 1 diterapkan dan bagaimana respons serta aktivitas siswa selama pembelajaran membaca permulaan berlangsung.

Selanjutnya, untuk memperdalam temuan observasi, peneliti melakukan pendekatan personal melalui wawancara semi-terstruktur dengan ketiga guru yakni Bu Mila dari kelas 1A, Pak Yoko dari kelas 1B dan Bu Yulisa dari kelas 1C semua guru tersebut merupakan wali kelas utama kelas 1. Dialog ini bertujuan untuk menggali dimensi yang tidak terlihat secara visual, seperti alasan di balik pemilihan strategi mengajar, persepsi guru terhadap kemampuan siswa, hingga kendala-kendala spesifik yang mereka hadapi di balik layar.

Terakhir, sebagai penguat bukti, data dilengkapi dengan teknik dokumentasi yang meliputi pengambilan foto kegiatan, pengumpulan portofolio hasil latihan siswa, serta rekapitulasi catatan perkembangan akademik. Agar seluruh proses ini berjalan sistematis, peneliti membekali diri dengan instrumen pendukung berupa lembar observasi untuk merekam interaksi kelas, pedoman wawancara sebagai acuan tanya-jawab, serta dokumen penilaian. Seluruh instrumen ini telah dirancang secara cermat mengacu pada indikator kemampuan membaca, memastikan bahwa data yang terhimpun benar-benar terukur dan relevan dengan fokus penelitian.

Teknik Analisis Data

Untuk membedah data yang telah terkumpul, penelitian ini mengadopsi model analisis interaktif dari Miles dan Huberman. Penulis memilih pendekatan ini karena keunggulannya dalam mengurai data lapangan secara mendalam dan faktual, sehingga sangat pas untuk memotret realitas kemampuan membaca siswa beserta strategi guru di sekolah. Proses analisis diawali dengan tahap reduksi data, yakni sebuah proses seleksi ketat untuk memilah, menajamkan, dan menyederhanakan informasi agar fokus tetap terjaga pada inti masalah yang akan dihadapi.

Setelah data tersaring, langkah berikutnya yang peneliti lakukan adalah penyajian data (data display). Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan informasi yang kompleks dirakit menjadi narasi yang sistematis, serta diperjelas dengan bantuan tabel dan grafik visual agar pola kemampuan membaca siswa terlihat gamblang dan mudah dibaca. Seluruh rangkaian ini bermuara pada tahap penarikan kesimpulan, di mana peneliti menyintesis temuan-temuan tersebut untuk memberikan jawaban terakhir mengenai tingkat literasi siswa dan efektivitas peran guru dalam menanganinya.

Kerangka Pikir

Kemampuan literasi di tingkat dasar (SD/MI) tidak tumbuh di ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh jalinan faktor internal dan eksternal. Ain (2024) menyoroti bahwa hambatan membaca sering kali bermula dari dalam diri siswa seperti kesiapan kognitif yang belum matang dan rendahnya motivasi serta minimnya dukungan dari keluarga. Di sisi lain, faktor eksternal seperti ketidaktepatan metode ajar yang diterapkan di kelas juga turut memperkeruh masalah (Amanda, 2023).

Disinilah guru kelas 1 memegang kendali vital. Azzahra et al. (2023) menegaskan bahwa guru tak cukup hanya 'mengajar' materi, melainkan harus bertransformasi menjadi fasilitator dan motivator. Proses ini membutuhkan strategi konkret, mulai dari penggunaan media visual, pendekatan fonetik, hingga bimbingan personal bagi siswa yang tertinggal.

Secara teoretis, membaca adalah proses bertingkat mulai dari mengeja huruf hingga memahami makna kalimat (Dewayani, 2023). Berpijak pada konsep tersebut, kerangka pikir studi ini dibangun di atas premis utama: semakin efektif guru menjalankan peran gandanya (sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing), semakin pesat pula perkembangan kemampuan literasi siswa. Artinya, strategi guru yang adaptif dengan kebutuhan siswa adalah kunci keberhasilan membaca permulaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Hasil****Deskripsi Peran Guru Kelas 1 dalam Mengatasi Kesulitan Membaca dan Menulis Siswa MI Istiqlal Jakarta**

Menjawab dari Rumusan masalah penelitian pertama yaitu mendeskripsikan peran guru kelas 1 di MI Istiqlal dalam mengatasi kesulitan membaca dan menulis siswa, berhasil dijawab melalui temuan hasil wawancara dengan guru kelas 1A (Pak Yoko), 1B (Bu Mila), dan 1C (Bu Yulisa). Peran guru dalam mengatasi kesulitan membaca dan menulis dapat dikategorikan menjadi empat fungsi utama:

Peran guru di lapangan terwujud dalam tiga fungsi strategis. Pertama, sebagai fasilitator, guru aktif menghadirkan 'amunisi' literasi ke dalam kelas, mulai dari kartu huruf, papan suku kata, hingga buku cerita bergambar. Praktik nyata terlihat di kelas 1C, Bu Yulisa menggunakan kartu kata dan sesi membaca bersama menjadi menu harian untuk menuntun siswa yang masih terbata-bata.

Kedua, guru bertindak sebagai motivator atau penyuntik semangat. Menyadari bahwa belajar membaca bisa melelahkan, guru membangun atmosfer positif lewat pujian dan permainan seru. Di kelas 1B, Bu Mila sukses menghidupkan suasana lewat tantangan 'membaca cepat' berhadiah stiker, yang terbukti ampuh memantik antusiasme siswa untuk berlatih..

Ketiga, peran sebagai pembimbing individual dijalankan dengan pendekatan yang lebih personal. Guru membuka ruang khusus bagi siswa yang tertinggal untuk mendapatkan bimbingan intensif (remedial reading). Hal ini diterapkan secara disiplin oleh Pak Yoko di kelas 1A, yang secara khusus mengalokasikan waktu di luar jam reguler untuk mendampingi siswa yang masih mengalami hambatan membaca.

Orang tua juga memiliki peran aktif dalam penghubung komunikasi antara guru dan siswa. Guru menganjurkan agar siswa melanjutkan latihan membaca di rumah, serta menyampaikan perkembangan kemampuan siswa secara berkala. Sedangkan orang tua membantu latihan anaknya di rumah agar sinergi keduanya seimbang dan tujuan membaca dan menulis tercapai.

Secara garis besar, temuan ini membuka mata kita bahwa tugas guru kelas 1 jauh melampaui sekadar menuntaskan kurikulum. Di balik materi pelajaran, mereka hadir sebagai sosok yang memberikan rasa aman (dukungan emosional) dan menyulap ruang kelas menjadi tempat belajar yang seru dan menyenangkan. Tak berhenti di situ, guru juga aktif merangkul orang tua sebagai mitra, menyadari bahwa keberhasilan siswa butuh kerja sama dari dua arah.

Analisis Dampak Peran Guru terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa MI Istiqlal Jakarta

Beranjak pada analisis peran guru (Rumusan Masalah 2), data lapangan memperlihatkan korelasi yang nyata antara peran yang dijalankan guru dengan capaian literasi siswa di kelas 1A, 1B, dan 1C. Bukti empiris ini terekam jelas melalui hasil observasi dan dokumentasi, di mana kemampuan membaca siswa tidak seragam, melainkan terpolarisasi ke dalam tiga spektrum utama: kelompok yang belum bisa membaca, kelompok agak lancar, dan kelompok yang sudah lancar membaca.

Data kondisi kemampuan membaca siswa disajikan pada tabel dan diagram berikut:

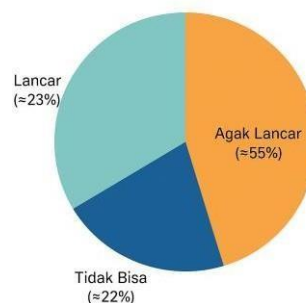
**Tabel 1: kondisi kemampuan
membaca siswa**

Kelas	Jumlah Siswa	Belum Bisa Membaca	Agak Lancar	Lancar
1A	27	8	15	4

Kelas	Jumlah Siswa	Belum Bisa Membaca	Agak Lancar	Lancar
1B	27	6	16	5
1C	28	4	14	10

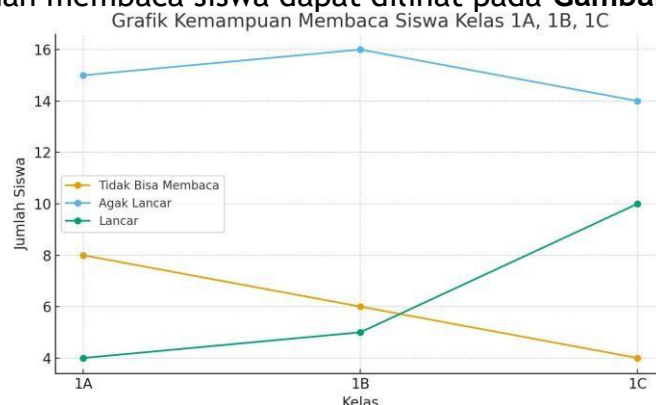
Pada tabel 1 diatas Kelas 1A: 27 siswa (8 belum bisa membaca, 15 agak lancar, 4 lancar), Kelas 1B: 27 siswa (6 belum bisa membaca, 16 agak lancar, 5 lancar) dan Kelas 1C: 28 siswa (4 belum bisa membaca, 14 agak lancar, 10 lancar)

Gambar 1 Diagram Lingkaran



Hasil temuan menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa kelas 1 di MI Istiqlal memiliki keragaman yang signifikan, terbagi menjadi tiga kategori. Dari total siswa, ditemukan 18 orang yang masih berada dalam kategori belum bisa membaca (terdiri dari 8 siswa di kelas 1A, 6 siswa di 1B, dan 4 siswa di 1C). Sementara itu, kelompok terbesar berada pada kategori agak lancar membaca dengan total 45 orang, dan 19 siswa lainnya telah mencapai kategori lancar membaca.

Gambaran kemampuan membaca siswa dapat dilihat pada **Gambar 2** berikut :



Analisis data ini mengimplikasikan adanya dampak positif dari upaya bimbingan yang dilakukan guru, ditunjukkan oleh fakta bahwa mayoritas siswa (64 orang, yaitu gabungan yang agak lancar dan lancar) telah menunjukkan kemajuan yang signifikan. Namun, perbedaan signifikan dalam capaian antar kelas (misalnya, Kelas 1A memiliki jumlah siswa yang belum bisa membaca terbanyak, sementara Kelas 1C memiliki siswa lancar terbanyak) menunjukkan bahwa efektivitas peran guru (sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing) bervariasi antara satu kelas dengan kelas lainnya

Keragaman capaian siswa di lapangan ini mengirimkan pesan penting: konsistensi dan intensitas guru dalam mengajar berdampak langsung pada nasib literasi siswa. Data

menunjukkan bahwa peran guru sebagai Pembimbing Individual dan Motivator menjadi 'kunci pembuka' yang sukses mengantarkan siswa keluar dari zona kesulitan menuju kelancaran membaca.

Lebih jauh lagi, temuan ini mempertegas bahwa posisi guru kelas 1 sangat vital. Tugas mereka tak sekadar menggugurkan kewajiban kurikulum, melainkan meluas hingga aspek psikologis, yang mulai dari memberikan dukungan emosional, menciptakan ruang belajar yang nyaman, hingga merangkul orang tua sebagai mitra. Bukti di lapangan mengonfirmasi bahwa ketika strategi ini dijalankan secara disiplin melalui media yang tepat, suntikan semangat tanpa henti, dan bimbingan privat yang intens, agar kesulitan baca-tulis siswa dapat teratasi secara signifikan."

Pembahasan

Kemampuan Membaca Siswa dalam Perspektif Literasi Awal

Gambaran kemampuan literasi siswa kelas 1 di MI Istiqlal ternyata sangat dinamis dan belum seragam. Meski mayoritas siswa sudah mulai lancar membaca, kita tidak bisa memungkiri adanya kelompok siswa yang masih 'nol' literasi. Fenomena ketimpangan ini mengonfirmasi diagnosis Amanda (2023), bahwa hambatan membaca di kelas rendah sering kali berakar pada minimnya pembiasaan dan kurangnya dukungan lingkungan belajar yang kondusif.

Jika membedahnya menggunakan 'kacamata' teori Dewayani (2023), perjalanan membaca adalah proses bertingkat—mulai dari mengenali simbol huruf, merangkai suku kata, hingga memetik makna kalimat. Di lapangan, terlihat jelas posisi siswa yang berbeda-beda dalam tangga perkembangan ini. Siswa di kelas Pak Yoko (1A) yang masih kesulitan, sejatinya sedang bergulat di tahap fondasi (membedakan bentuk huruf). Sementara itu, mayoritas siswa di kelas Bu Mila (1B) sudah melangkah lebih jauh, sedang meniti masa transisi dari sekadar mengeja menuju pemahaman kata utuh.

Lebih jauh dan mendalam lagi, kesenjangan capaian antar kelas ini bukanlah kebetulan, melainkan cerminan kuat dari pengaruh faktor internal dan eksternal. Ain (2024) mengingatkan bahwa metode guru dan dukungan keluarga adalah penentu utama. Buktinya sangat kontras: Bu Yulisa (1C) melaporkan lonjakan kemampuan siswa yang didukung orang tua aktif, berbanding terbalik dengan perjuangan Pak Yoko (1A) yang terkendala minimnya dukungan dari rumah. Realitas ini menegaskan satu hal: suksesnya literasi tidak bisa hanya dibebankan pada pundak siswa kecil itu sendiri, melainkan butuh 'keroyokan' intervensi positif dari guru dan keluarga.

Secara garis besar, arah perkembangan siswa sudah positif. Namun, 'PR' besarnya adalah memastikan 18 siswa yang tertinggal segera mendapatkan bimbingan remedial dan terapi pembiasaan membaca yang intensif agar tidak semakin tertinggal jauh.

Peran Guru Kelas 1 sebagai Fasilitator, Motivator, dan Pembimbing Individual

Peran guru kelas 1 di MI Istiqlal terbukti sangat kompleks dan multidimensi. Temuan di lapangan mengonfirmasi bahwa mereka tidak sekadar mengajar, melainkan menjalankan empat fungsi vital sekaligus: fasilitator, motivator, pembimbing individual, dan penyambung lidah dengan orang tua. Realitas ini memperkuat tesis Azzahra et al. (2023) yang menempatkan guru kelas awal sebagai pendamping utama dalam tumbuh kembang literasi anak.

Sebagai fasilitator, guru aktif 'mempersenjatai' kelas dengan beragam media konkret. Strategi ini disesuaikan dengan kebutuhan siswa; Pak Yoko (1A) yang menghadapi siswa dengan kemampuan dasar rendah, mengandalkan kartu huruf dan papan suku kata yang terbukti efektif. Di sisi lain, Bu Yulisa (1C) yang siswanya lebih mahir, memanfaatkan kartu kata dan buku bergambar untuk memperkaya kosakata. Pendekatan berbasis media konkret ini selaras dengan temuan Andini dan Ahmadi (2024) yang menekankan perlunya visualisasi bentuk dan bunyi huruf bagi siswa.

Di sisi psikologis, peran motivator dijalankan untuk membangun mental siswa. Bu Mila (1B) memiliki strategi unik melalui metode 'membaca cepat berhadiah stiker'. Beliau mengakui cara ini ampuh mengikis rasa kurang percaya diri yang sering membuat siswa mengeja terlalu lama. Dampak positif dari suntikan motivasi ini mendukung riset Nuradilla dan Latif (2025) mengenai korelasi erat antara motivasi guru dan kepercayaan diri siswa.

Tak kalah penting adalah peran pembimbing individual. Menyadari heterogenitas kelas dan minimnya latihan di rumah, Pak Yoko (1A) berinisiatif membuka sesi bimbingan khusus (remedial) di luar jam pelajaran. Dedikasi dalam memberikan intervensi personal ini terbukti krusial, sejalan dengan pendapat Haisah et al. (2025) tentang efektivitas bimbingan individual bagi siswa yang tertinggal.

Terakhir, peran sebagai penghubung orang tua menjadi penentu konsistensi belajar. Terdapat korelasi nyata di sini: Bu Yulisa (1C) yang didukung orang tua aktif melaporkan perkembangan siswa yang pesat, kontras dengan kendala dukungan yang dihadapi Pak Yoko (1A). Hal ini menegaskan bahwa waktu belajar yang terbatas di sekolah harus dikompensasi dengan dukungan di rumah. Meskipun para guru telah berjuang maksimal, tantangan seperti keterbatasan waktu dan dukungan orang tua yang belum merata masih menjadi 'pekerjaan rumah' bersama. Oleh karena itu, pelatihan guru yang lebih variatif dan penguatan kolaborasi sekolah-keluarga menjadi solusi mutlak yang harus segera didorong.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Simpulan besar dari penelitian ini memotret realitas yang dinamis: kemampuan membaca siswa kelas 1 di MI Istiqlal sangat beragam. Meski mayoritas siswa sudah mulai lancar, kita tidak bisa menutup mata bahwa masih ada siswa yang tertinggal dan membutuhkan pertolongan khusus.

Kunci perbedaan capaian ini ternyata terletak pada 'tangan dingin' guru. Mereka tidak sekadar mengajar, melainkan bergerilya menjalankan empat peran vital: sebagai fasilitator yang kreatif menyediakan alat bantu, motivator yang tak lelah memompa semangat, pembimbing individual bagi yang kesulitan, serta penghubung aktif dengan orang tua. Bukti di lapangan sangat jelas: ketika guru all-out menjalankan peran ini dan disambut dengan dukungan hangat orang tua, kemampuan baca siswa melonjak drastis. Sebaliknya, ketika waktu bimbingan sempit dan dukungan dari rumah minim, kemajuan siswa pun terhambat.

Saran

Melihat kondisi di lapangan, peneliti merekomendasikan agar sekolah segera memfasilitasi guru dengan pelatihan metode pengajaran yang lebih segar dan interaktif. Hal ini krusial untuk mencegah kejenuhan siswa akibat metode yang itu-itu saja.

Dan untuk para guru, disarankan agar lebih maksimal memanfaatkan alat peraga nyata dan mempererat jembatan komunikasi dengan orang tua. Pendekatan dari hati ke hati dengan orang tua sangat menentukan konsistensi belajar anak di rumah. Selain itu, sekolah perlu mempertimbangkan adanya 'waktu khusus' atau remedial terstruktur. Ini penting agar siswa yang lambat membaca mendapatkan pendampingan eksklusif tanpa mengganggu ritme belajar teman-temannya di jam biasa. Harapannya, sinergi yang kuat antara guru, sekolah, dan wali murid dapat melahirkan lingkungan yang benar-benar mendukung tumbuh kembang literasi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ain, R. N. (2024). *Kesulitan membaca permulaan siswa kelas 1 sekolah dasar*. Jurnal Didaktika.
- Amanda, N. (2023). *Faktor permasalahan belajar membaca dan menulis permulaan pada siswa kelas I*. Elementary.
- Andini, I. P., & Ahmadi, F. (2024). *Literasi awal kesulitan menulis dan membaca pada siswa kelas 1*. Jurnal BADA'A.
- Azzahra, P. L. et al. (2023). *Peran guru dalam kesulitan menulis pada siswa kelas 1 sekolah dasar*.
- Dewayani, S. (2023). *Bahasa Indonesia: Aku Bisa!* Kemendikbud.
- Haisah, H. et al. (2025). *Strategi guru mengatasi kesulitan membaca*. Jurnal Lempu.
- Hibana, H. (2020). *Baca cepat jilid 1-6*. Absolute Media.
- Krissandi, A. et al. (2018). *Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SD*. Media Maxima.
- Nuradilla, N., & Latif, L. (2025). *Upaya guru mengatasi kesulitan menulis dan membaca*. Murhum.
- Nurman, S. F. et al. (2024). *Peningkatan kemampuan membaca pemahaman*. Jurnal Lempu.
- Sukma, H. H., & Puspita, L. A. (2025). *Keterampilan membaca dan menulis*. K-Media.
- Tim Penyediaan Buku Bacaan. (2019). *Bacaan untuk anak usia SD kelas 1, 2, 3*. Kemendikbud.